

BAB I

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada abad ke-20, film tidak hanya dianggap sebagai karya seni. Film juga dianggap sebagai praktik sosial. Ini didasarkan pada prinsip narasi film dan deskripsi makna budaya tertentu (Turner, 1999). Istilah budaya tidak terbatas pada budaya luhur, tetapi juga mencakup semua gaya hidup yang melekat pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Storey, 2010). Gaya hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat biasanya tercermin dalam produk budaya populer, seperti hanya dalam film.

Berkembangnya dunia perfilman juga tak lepas dari berkembangnya perilaku sosial yang ada di masyarakat. Sebuah film pasti memasukkan unsur keadaan sosial pada lingkungan masyarakat tertentu baik berdasarkan kejadian nyata maupun fiksi. Film pun perlahan berubah menjadi alat presentasi dan distribusi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, music, drama, humor, dan juga trik bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya karena film mampu menjangkau dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan (Sendi, 2017).

Film "Moonlight" dipilih karena membangkitkan narasi gay di komunitas kulit hitam Amerika. Kaum homoseksual kulit hitam adalah minoritas dalam kelompok minoritas kulit hitam dan mengalami serangkaian diskriminasi akibat homofobia di komunitas kulit hitam.

Terlepas dari perbedaan warna kulit, ras atau jenis kelamin, diskriminasi, yaitu perlakuan yang berbeda, adalah tidak adil. Karena setiap orang memiliki hak asasi yang sama. Rhona K. M. Smith (2008) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip hak asasi manusia yaitu kesetaraan, non-

diskriminasi dan kewajiban positif setiap negara, yang akan dikaji lebih lanjut dalam pembahasan beserta dengan teori-teori HAM. Homoseksual kulit hitam adalah minoritas di antara minoritas kulit hitam dan menderita serangkaian diskriminasi akibat homofobia dalam masyarakat kulit hitam.

Diskriminasi alias pembedaan perlakuan merupakan tindakan yang tidak adil, entah itu pembedaan warna kulit, ras, maupun gender. Karena semua manusia memiliki hak asasi manusia yang sama. Rhona K. M. Smith (2008) menjelaskan bahwa prinsip hak asasi manusia ada tiga, yakni kesetaraan, non – diskriminasi, dan kewajiban positif setiap Negara.

Menurut Jack Donnely Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena manusia. Semuanya diberikan kepadanya oleh masyarakat atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia.

Selain itu, Pasal 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Hayden, 2001) menyatakan bahwa setiap orang memiliki martabat, kebebasan dan hak, tanpa memandang ras, agama, ras, jenis kelamin, bahasa, usia, orientasi seksual, atau latar belakang ekonomi. membedakan. Pendapat politik, kebangsaan atau status lainnya. Tujuan terciptanya konsep hak asasi manusia adalah untuk melindungi individu dari tindakan diskriminatif yang dapat berujung pada perlakuan tidak adil. Diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu merupakan perlakuan yang tidak memperlakukan individu secara keseluruhan.

Namun pada kenyataannya, ada hak yang dibenarkan atau dilegalkan atau perlakuan berbeda yang dibatasi dalam kehidupan sosial. Individu, kelompok, dan bahkan pemerintah biasanya tidak mengetahui bahwa perlakuan hukum mereka (secara wajar) berbeda berdasarkan pada perbedaan antar komunitas. Misalnya, minoritas seksual seperti gay, lesbian, biseksual, biseksual, transgender / transgender, biseksual dan homoseksual (LGBTIQ) dianggap kriminal hanya karena orientasi seksual mereka berbeda. Kelompok

mayoritas heteroseksual, sehingga ada alasan untuk menerima perlakuan diskriminatif.

Bahkan bentuk diskriminasi kecil biasa terjadi, apakah itu diskriminasi jenis kelamin, warna kulit atau ras. Rosa Parks (1913-2005), aktivis hak asasi manusia Afrika-Amerika. Ketika Rosa Parks dengan tegas menolak untuk mematuhi perintah dari supir bus James Blake untuk meninggalkan kursinya untuk memberi tempat bagi penumpang kulit putih, nama itu menjadi dikenal luas. Selanjutnya, insiden tersebut disahkan oleh Dr. Rev. Martin Luther King (Jr.) di Montgomery, Alabama, AS untuk menentang "diskriminasi rasial". Akibat seringnya tindakan diskriminasi, berbagai gerakan sosial yang menentangnya bermunculan di seluruh dunia. Ini termasuk gerakan keagamaan, gerakan anti apartheid, feminisme, gerakan politik, gerakan keagamaan dan gerakan sosial lainnya.

Dari sekian banyak gerakan sosial tersebut, setiap orang atau kelompok akan memiliki prasangka yang terkait dengan penilaian seseorang terhadap orang atau kelompok lain dan sikap atau perilakunya. Prasangka (Sinta, 2012) sendiri merupakan salah satu bentuk rasisme yang apabila dilakukan seseorang atau suatu kelompok akan menimbulkan akibat-akibat tertentu.

Mengenai prasangka, peran media sangat penting dalam membentuk opini dalam suatu kelompok. Baik itu media cetak maupun media elektronik, keduanya merupakan alat pendukung yang sangat penting bagi pembentukan prasangka sosial, khususnya di era sekarang (Walgito, 1999).

Dengan melihat film sebagai praktik sosial, dapat dimaklumi bahwa kisah hidup Chiron dalam film *Moonlight* menjadi gambaran realitas sosial masyarakat kulit hitam kulit hitam yang masih hidup dalam kemiskinan ekstrim, mengalami diskriminasi, penyalahgunaan narkoba dan prostitusi. Perbudakan. Sejak kecil, kehidupan Chiron semakin buruk karena ia menambahkan berbagai label gay di masa kecilnya dan di-bully setelah

melabeli dirinya. Perlawanan Chiron hanya muncul di akhir fase kedua, yang menjebloskannya ke penjara. Selain itu, film ini juga menggambarkan rasa identitas gender Chiron. Dia tidak bisa mendapatkan jawabannya sampai dia puas secara seksual dengan teman satu-satunya Kevin.

Narasi Kisah gay dalam film ini tidak menekankan pada adegan seks antar tokoh laki-laki, tetapi menggambarkan kehidupan mereka dan kehidupan orang-orang yang masih berjuang untuk menghilangkan heteroseksualitas. Film ini menunjukkan bahwa perlakuan diskriminatif tidak hanya diterima oleh kaum homoseksual kulit putih. Tetapi kaum homoseksual kulit hitam mendapatkan hal yang sama dari orang kulit hitam. Menariknya, Chiron memiliki label homoseksual sebelum ia mengetahui tentang "homoseksualitas" itu sendiri, sehingga menarik untuk diteliti komposisi identitas homoseksual Chiron.

Dengan Keunikan ini telah diperkuat dengan menghubungkan keunikan ini dengan ras kulit hitam di Amerika Serikat dan kemiskinan yang membatasi hidup mereka. Berdasarkan ini, hal utama yang harus dilihat adalah homoseksualitas Chiron berkulit hitam dalam film Amerika "Under the Moonlight." Representasi tersebut dapat dilihat dengan menggunakan metode queer yang dikemukakan oleh Judith Butler. Teori homoseksualitas atau teori homoseksualitas pada dasarnya mempertanyakan positioning dan tema homoseksualitas dan transgender dalam masyarakat. Selain itu, teori tersebut tidak hanya mengungkap masalah, tetapi juga berperan sebagai gerakan sosial dan kesetaraan dalam konteks postmodern. (Fatmawati, 2019).

Penelitian ini tak hanya berfokus pada subjek penelitian *African-American* atau kulit hitam asal Amerika secara umum. Peneliti akan lebih memfokuskan pada diskriminasi yang terjadi pada orang kulit hitam dengan kecenderungan seksual yang berbeda.

Representasi pada umumnya digunakan oleh media untuk menggambarkan kelompok minoritas yang berada didekat media tersebut. Tujuannya bukan hanya untuk mendapat keuntungan, namun juga untuk mendapat simpati dari masyarakat sehingga dapat menunjukkan realitas sosial, seperti memperlihatkan masyarakat mayoritas bahwa masih ada kelompok minoritas diantara mereka. Representasi bisa saja dilakukan dengan berbagai macam media. Tak hanya film yang bisa digunakan sebagai media representasi. Novel, koran, televisi, radio, hingga teater. Penggunaan media massa sebagai alat representasi memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda-beda dalam setiap media (Aaron, M. 2017). Hal ini bergantung dari intensitas penyampaian media tersebut. Contohnya seperti televisi swasta menampilkan penggambaran masyarakat Indonesia yang dekat dengan perbatasan negara lain atau setidaknya masyarakat yang berada di pedalaman. Acara tersebut setidaknya harus menampilkan kenyataan yang terjadi dan membuat penonton merasakan apa yang orang-orang tersebut rasakan. Ditambah lagi dengan adanya cerita dari film tersebut. Ketika melihat film, kita tak hanya melihat fakta mengenai mereka, namun juga cerita yang bisa menyentuh perasaan kita. Cerita dalam film tersebut pada umumnya berasal dari riset yang mendalam dan terperinci. Kemudian dari sebuah riset, data hasil riset tersebut kemudian dirubah menjadi sebuah cerita yang bisa menyentuh perasaan penonton.

Berry Jenkins dan Tarrel Alvin McCraney adalah orang-orang yang berada dibalik layar dari film *Moonlight*. Mereka membuat film ini karena kedekatan mereka dengan subjek tersebut ("*moonlight*," 2016). Keduanya adalah anak dari ibu pecandu obat-obatan terlarang. Namun dalam kasus McCraney, ia juga merupakan gay seksual. Keduanya membuat cerita yang mengisahkan masa kecil mereka yang harus bergelut dengan ibu pecandu narkoba. Juga kecenderungan seksualitas dari Tarrel McCraney. Dari pengalaman mereka lah film yang mampu memenangkan oscar ini terjadi. Dalam pembuatan film ini, Berry Jenkins dan Tarrel Alvin McCraney ikut

merasakan kesedihan mendalam karena hal ini mengingatkan kepada masa kecil mereka. Kedekatan mereka dengan fenomena sosial ini lah yang membuat *Moonlight* bisa digunakan untuk merepresentasikan fenomena sosial. Hal ini juga melandasi mengapa film *moonlight* ini dipilih sebagai objek penelitian.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah sesuai adalah:

- Bagaimana gay dari ras kulit hitam yang direpresentasikan dalam film *Moonlight*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seorang homoseksual / gay dari ras kulit hitam yang direpresentasikan dalam film *Moonlight* yang diwakilkan seorang tokoh bernama Chiron.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang positif terhadap keilmuan dalam bidang representasi gay melalui film, karena sesungguhnya film tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi hiburan saja, tetapi bisa menjadi media pendidikan dan memberikan informasi yang dikemas secara menarik, serta penelitian ini diharapkan turut serta mengembangkan rujukan dan kajian pustaka bagi penelitian dan pembelajaran bidang Ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis semiotik sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para akademisi serta memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat demi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik dari penelitian ini. Terlebih tentang pandangan negatif terhadap film yang dianggap dapat meracuni pikiran anak-anak, merusak daya nalar dan membuat malas belajar dengan merubah pandangan masyarakat tentang film yang bisa digunakan sebagai media penyebar kebaikan. Selain itu dapat pula dijadikan penambah informasi bagi penelitian yang sama dalam hal pembahasan analisis semiotika film.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian telah dilakukan terhadap identitas kelompok gay, terutama di film. Contohnya adalah penelitian dari Binekarsi (2014). Penelitian ini mengusulkan kode-kode budaya atau simbolik yang muncul dalam film "Arisan 2" yang mengandung simbol-simbol homoseksual, khususnya homoseksualitas. Selain itu penelitian dari Arsandy (2015) juga memaparkan hal yang sama yaitu konsep identitas gay dalam film "Secret Love". Identitas eksistensial merupakan stereotipe yang dikucilkan oleh masyarakat dan tidak berani diungkapkan secara terbuka.

Dua penelitian yang juga melanjutkan atau serupa dengan penelitian lainnya yaitu Kaya (2016) dan Lirasati (2017). Kedua penelitian tersebut mengedepankan konsep homoseksualitas dalam film. Kaya (2016) meyakini bahwa karakter gay dalam film "Imitation Game" adalah karakter yang berani mengungkapkan gagasan dan berkontribusi kepada masyarakat, khususnya perjuangan bangsa Inggris. Lirasati (2017) juga mengatakan hal yang sama, ia melihat lesbian dalam film "Yes" atau "No". Secara umum, kedua

penelitian ini berharap dapat mengajukan representasi yang dapat memberikan ruang dan stereotype bagi homoseksualitas.

Adapun penelitian lain terkait homoseksual / gay adalah penelitian yang dilakukan oleh Jessica Belinda (2016) dengan judul "*Representasi Homoseksual dalam Film The Imitation Game*" berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa homoseksual dalam Film The Imitation Game digambarkan sebagai pahlawan yang berjasa atas kemenangan Inggris di Perang Dunia II. Namun terdapat beberapa stereotype negatif tentang homoseksual yang masih terlihat di dalam film ini seperti memiliki sisi feminin, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksualnya, tidak diterima di masyarakat, sulit bersosialisasi dan merupakan minoritas dibandingkan homoseksual.

Skripsi Yosua Diarpras Pirera (2019) dengan judul "*Mom, Dad, I'm Gay (Mitos Gay Dalam Film Love, Simon)*" dalam penelitian ini Peneliti menemukan tiga masalah yaitu bullying, krisis identitas dan menjadi liyan serta panoptikon heteronormativitas.

Definisi homosexual adalah sebuah istilah untuk menunjukkan gejala-gejala adanya dorongan seksual dan tingkah laku seorang laki-laki terhadap laki-laki lain, begitu juga dengan wanita, dimana seorang rongan se memili. Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, Hubungan emosional) dan / atau secara erotik, baik secara predominant (menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap Orang-orang yang jelek (2001).

Azhari (2008) mengatakan bahwa homoseksual/gay bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, namun hanya suatu kelainan seksual. Hal ini karena kecenderungan homoseksual itu oleh beberapa dokter yang memakai pengobatan klinis dianggap masih pada tingkatan yang normal, akan tetapi jika dipandang dari sudut pandang sosial, homoseksualitas tampak jelas masih dianggap sebagai perbuatan yang kurang wajar,

sehingga masyarakat menjadi anti-homoseksual dimana disebut hal ini sebagai Homophobia (Hall, 1997).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gay adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum, kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa gay adalah suatu aib yang memalukan karena stigma masyarakat yang lebih sering berstigma bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang hanya berorientasi pada seksual semata (Agustin, 2011).

Bentuk reaksi lain yang dialami kaum gay adalah hinaan, makian hingga kekerasan fisik yang sering kali disertai dengan pengrusakan harta benda mereka. Kondisi yang seperti ini menjadi permasalahan utama bagi kaum gay. Mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas yang termarginalkan, dalam kondisi tertekan dapat menimbulkan kecemasan sosial (*social anxiety*) pada kaum gay. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi (Sembiring, Vol. 1, No. 3, 2013). Ketakutan di tolak dan dikucilkan adalah salah satu faktor yang banyak ditakuti oleh kaum gay, kemudian perasaan yang sering muncul dengan rasa ketakutan di tolak dan didiskriminasi ini bukan hanya berasal dari teman atau lingkungan tapi juga bersumber dari keluarga, sehingga mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi seksual mereka hingga mereka berusaha untuk membohongi diri mereka dengan pura-pura menjadi seorang heteroseksual sehingga penolakan dan diskriminasi tersebut tidak terjadi pada mereka.

Dari literatur literatur yang penulis kemukakan di atas, ditemukan ada saling keterkaitan satu sama lain, hanya saja objek kajiannya berbeda dan memakai sudut pandang yang berbeda dan dengan analisis teori yang berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum diteliti. Adapun dalam penelitian ini

membahas tentang *gay* atau yang biasa dikenal dengan sebutan homoseksual. Belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai representasi *gay* dalam film *moonlight* ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema identitas seorang Chiron yang menjadi *gay* dalam film *moonlight* dengan menggunakan metode penelitian semiotika milik Roland Barthes sebagai bahan penelitian bagi peneliti.

1.5.2 Diskriminasi Seksual

Menurut Theodorson & Theodorson (1979), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsa, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, diskriminasi ialah perbedaan perlakuan terhadap suatu kaum atau individu yang berdasarkan perbedaan tertentu, seperti status sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Arus Pelangi (2013) fenomena kekerasan terhadap kelompok LGBT tidak lepas dari maraknya perilaku Bullying yang dilakukan kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar (mayoritas) kepada kelompok LGBT (minoritas). Bullying terhadap LGBT masih menjadi momok utama bagi remaja-remaja LGBT di dunia, Para *gay* dan lesbian pernah merasakan pahitnya hate speech (bullying secara verbal) dari lingkungan sekolah mereka. Bahkan beberapa di antaranya pernah mengalami kekerasan seksual. Bullying yang paling sering terjadi adalah berupa kata-kata kasar atau hate speech. Melecehkan seseorang dengan ejekan-ejekan yang homofobik seperti “homo”, “*gay*”, “lezbo” dan “faggot” merupakan contoh bullying verbal. Sementara contoh bullying

sosial adalah menyebarkan gosip atau rumor tentang orientasi seksual seseorang. Namun yang saat ini paling sering terjadi adalah bullying yang bersifat maya, contohnya mengirimkan email yang homofobik. Atau juga berupa komentar-komentar kasar di jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan yang lainnya. Lebih parahnya lagi, *bully* yang dialami oleh remaja LGBT juga terjadi di lingkungan rumahnya sendiri.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, ketertindasan secara seksual adalah ketertindasan yang terbawah. Seperti yang dikatakan oleh Alison Jaggar dan Paula Rothenberg (1984) ketertindasan secara seksual adalah ketertindasan yang paling dalam, suatu ketertindasan yang sulit untuk dihapuskan dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan social lainnya, seperti penghapusan kelas sosial.

Diskriminasi berdasarkan gender merupakan kesewenang – wengan suatu pemahaman gender yang irasional dalam memberikan keuntungan atau posisi. Diskriminasi seperti ini juga sering diterima oleh kelompok waria. Tentu saja hal ini merupakan penderitaan bagi kelompok yang tertindas tersebut.

Diskriminasi tersebut berdampak serius terhadap pemenuhan kebutuhan hidup kelompok minoritas seksual, karena hal tersebut membatasi haknya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ranah ekonomi, politik, social, budaya, dll. Diskriminasi yang dialami kelompok minoritas seksual LGBT hampir pada keseluruhan aspek hidup. Hal tersebut disebabkan oleh hegemoni norma heteroseksual yang sudah meng – institusi dalam social, seperti dalam institusi agama, Negara, pendidikan, kedokteran, dan lain – lain. Maka tidak ada perlindungan terhadap hak asasi kelompok minoritas seksual.

Menurut Badgett (2008) Orientasi seksual adalah karakteristik yang dimiliki setiap individu yang mencerminkan kepribadian pada individu terkait dengan perilaku seksual, daya tarik, dan identitas diri seseorang.

Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia), Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantics, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual adalah karakteristik yang dimiliki setiap individu yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang terhadap jenis kelamin tertentu yang berkaitan dengan perasaan dan konsep diri yang dimiliki individu.

Menurut Badgett (2008) terdapat tiga jenis orientasi seksual pada saat ini, yaitu :

- a. Heteroseksual Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis.
- b. Biseksual Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis.
- c. Homoseksual Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut gay dan perempuan homoseksual disebut dengan lesbian.

Faktor Sosial dan Budaya Sosial budaya merujuk pada tempat bagi individu untuk berinteraksi dan belajar sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Sigelman dan Rider (dalam Alhamdu, 2016), anak mempunyai tendensi untuk melakukan peniruan (imitation) terhadap orang lain yang berada disuatu lingkungan. Begitupun dengan orientasi seksual yang tumbuh dan berkembang pada seseorang dalam pandangan sosial budaya merupakan akibat dari modeling atau pun hasil observasi terhadap orang-orang yang menjadi model dalam masyarakatnya.

- a. Genetik dan Hormon Menurut Robinson dkk (dalam Alhamdu, 2016), yaitu keadaan hormon testosteron dan estrogen yang ada pada individu akan berdampak pada orientasi seksual individu tersebut. Oleh karena itulah, terkadang kita temukan individu memiliki identitas seksual sebagai seorang laki-laki tetapi mereka juga mempunyai ketertarikan seksual pada jenisnya sendiri, atau sebaliknya. Universitas Sumatera Utara 17 4. Dimensi Orientasi Seksual Menurut Badgett dan Goldberg (2009).
- b. Sosial dan Budaya Sosial budaya merujuk pada tempat bagi individu untuk berinteraksi dan belajar sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Sigelman dan Rider (dalam Alhamdu, 2016), anak mempunyai tendensi untuk melakukan peniruan (imitation) terhadap orang lain yang berada disuatu lingkungan. Begitupun dengan orientasi seksual yang tumbuh dan berkembang pada seseorang dalam pandangan sosial budaya merupakan akibat dari modeling atau pun hasil observasi terhadap orang-orang yang menjadi model dalam masyarakatnya.
- c. Genetik dan Hormon Menurut Robinson dkk (dalam Alhamdu, 2016), yaitu keadaan hormon testosteron dan estrogen yang ada pada individu akan berdampak pada orientasi seksual individu tersebut. Oleh karena itulah, terkadang kita temukan individu memiliki identitas seksual sebagai seorang laki-laki tetapi mereka juga mempunyai ketertarikan seksual pada jenisnya sendiri, atau sebaliknya. Universitas Sumatera Utara 17 4. Dimensi Orientasi Seksual Menurut Badgett dan Goldberg (2009).

1.5.3 Diskriminasi Ras

Menurut Grosse, Rasialah segolongan manusia yang merupakan satu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dengan kesatuan yang. Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600 (Daldjoeni, 1991)

Para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap-tiap ras, (Daldjoeni, 1991) yakni:

1. Sesuai dengan keadaan anatomi, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala
2. Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.
3. Yang terakhir ialah komposisi darah dalam tubuh

Pembagian kategori ras semacam ini bisa saja berubah, dan tidak selalu berubah sesuai dengan kepribadian rasnya masing-masing. Semua karakter atau ras juga bisa dilihat dari kecerdasan, temperamen, dan kemampuan karakter individu lainnya. Lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter ras.

Rasisme merupakan Pemikiran atau teori yang meyakini bahwa ini merupakan hubungan sebab akibat antara ciri fisik yang diwariskan dan ciri tertentu, baik ciri tersebut berupa kepribadian, kecerdasan, budaya atau kombinasi ciri tersebut, yang mengarah pada keunggulan ras tertentu relatif terhadap ras lain.

Perbudakan di Amerika Serikat pada abad ke-18 dan 19 adalah sistem rasisme asli. Rasisme percaya bahwa status sosial orang kulit hitam, ras, suku, atau warga negara lebih rendah daripada orang kulit putih Amerika, ras, etnis, atau warga negara.

Ideologi rasis mempengaruhi dasar alamiah pemikiran dan tindakan, sehingga memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap anggota ras yang berbeda dengan ras lainnya. Ras diklasifikasikan menurut keanggotaannya dalam satu suku atau suku, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara satu suku dengan suku lainnya.

Jika dilihat sebagai suatu system atau sebuah ideology, rasisme terstruktur atau terbagi menjadi tiga pengertian (Daniel, 2016) yaitu:

1. Manusia secara alami sudah terbagi atau dibedakan sesuai dengan keadaan fisik
2. Sesuai dengan keadaan fisik sebuah suku atau ras, juga kepribadian dan kemampuan intelektual.
3. Bila dilihat dari dasar genetic sebuah suku, sebuah kelompok atau suku merasa lebih kuat atau lebih baik dari suku yang lain.

Ras atau yang biasa dikenal dengan rasisme, biasanya disamakan dengan rasisme. Istilah rasisme mengacu pada keyakinan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara karakteristik fisik dan keturunan, kepribadian, pengetahuan, budaya atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Dengan cara ini, pada game tertentu ide ini akan menghasilkan rasa superioritas atas ras lain. Rasisme biasanya dikaitkan dengan kelompok non-biologis dan non-ras, seperti agama, etnis, bahasa, afiliasi etnis atau budaya, atau hanya prasangka, biasanya terlihat dalam prasangka dan kecemburuan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu ras tidak ditentukan oleh masyarakat, tetapi oleh ciri fisik.

Ada dua aspek yang mempengaruhi sikap rasial yaitu diskriminasi rasial yang mencakup segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras. Bentuk diskriminasi rasial terlihat dalam pemisahan

penduduk dari ras tertentu di dunia Barat dan Timur. Ini juga merupakan hubungan antar etnis berdasarkan kekuatan atau kelemahan kelompok dalam memperlakukan etnik (sopan). Aspek kedua dari rasisme adalah prasangka rasial. Prasangka adalah gejala psikologis yang ditandai dengan tidak adanya sikap emosional sebelumnya berdasarkan pengalaman. Penggerak prasangka dalam hubungan antaretnis adalah sugesti, kepercayaan, kepercayaan dan imitasi (persaingan, persaingan). Biasanya prasangka ada di negara-negara Barat di mana kebanyakan orang kulit putih berkulit putih, dan kemudian kelompok mayoritas ini meremehkan orang kulit hitam. (Daniel, 2016)

Diskriminasi ras dan etnis mengacu pada segala bentuk diskriminasi, pengucilan, pembatasan atau pemilihan berdasarkan ras dan etnis, yang berakibat pada sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ras adalah sekelompok orang berdasarkan ciri fisik dan keturunan. Ras sendiri merupakan penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografi dan kekerabatan (Pasal 1 UU No. 40/2008).

Menurut Fitri (2013), pengelompokan manusia berbasis ras merupakan pengelompokan fisik berdasarkan ciri fisik, seperti warna kulit, rambut, dan ciri wajah. Karena kesalahpahaman besar tentang ras, konsep yang merepresentasikan berbagai warna tubuh manusia ini telah menyebabkan banyak kesedihan dan rasa sakit. Dasar diskriminasi rasial adalah bahwa satu ras memiliki keunggulan fisik dibandingkan ras lain.

Diskriminasi rasial sendiri merupakan konsep yang merendahkan ras lain selain ras orang lain, sehingga menjadi faktor pendorong terjadinya perbudakan, diskriminasi sosial, segregasi

(pemisahan paksa kelompok ras / etnis) dan kekerasan rasial (termasuk genosida).

Diskriminasi rasial merupakan salah satu masalah sosial yang masih menjadi perdebatan dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah ini disebabkan karena tidak dikenali atau diterima berbagai perbedaan fisik pada warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh, dan unsur biologis lainnya. Pada beberapa kelompok, perbedaan elemen tersebut dapat menyebabkan perbedaan pemikiran sosial. Perbedaan cara berpikir inilah yang menimbulkan kontroversi bahkan hingga mencapai titik depresi bagi kelompok intelektual tertentu. Menurut Theodorson & Theodorson yang dikutip oleh Fulthoni (2009), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang didasarkan pada klasifikasi dan atribut unik (misalnya berdasarkan ras, agama atau keyakinan agama) yang ada di alam. Bedakan individu atau kelompok. Keanggotaan. Fredman (2001) mendukung bahwa diskriminasi rasial tidak ada hubungannya dengan diskriminasi rasial tetapi mengenai hubungan antara dominasi dan subordinasi, bentuk kebencian terhadap “ras lain” untuk membela keegosian diri, hal ini dilakukan dan dilegitimasi dengan melihat citra dari ras lain sebagai bagian dari inferior, menjijikkan bahkan tidak manusiawi.

1.5.4 Analisis Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’ (Alex, 2006). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu –yang atas dasar konvensi

sosial yang terbangun sebelumnya– yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Siti, 2018).

Alex (2009) juga menjelaskan bahwasanya semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Sementara, istilah semiotika atau *semiotic*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun –sejauh terkait dengan pikiran manusia– seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Sedangkan dalam definisi Roland Barthes, semiotika atau semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawa, 2001).

Jadi sesungguhnya kedua istilah semiotika atau semiologi mengandung arti yang sama, membahas cara atau metode menganalisis dan memberikan makna terhadap suatu tanda yang terdapat pada pesan

atau teks, dengan kata lain mengkaji hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain.

Metode ilmu semiotika atau semiotik bergantung pada serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita menganalisis sistem simbol secara sistematis. Ahli bahasa Swiss Ferdinand De Saussure adalah pelopor ilmu ini. Semiotika menggunakan model awal bahasa dan bahasa, yang hanya salah satu dari sekian banyak sistem simbol yang ada di muka bumi. Tanda adalah benda yang mewakili atau menggambarkan hal lain. Logo tersusun dari dua bahan dasar, yaitu ekspresi (seperti kata, bunyi atau simbol, dll) dan konten (makna atau makna). Proses mengasosiasikan atau menjelaskan ekspresi dengan konten bersifat sosial dan sangat bergantung pada sudut pandang atau cara berpikir pengamat. Bendera tidak akan pernah lengkap karena membutuhkan penerjemah atau konteks. Oleh karena itu, hanya konteks yang dapat membuat ekspresi relevan dengan konten. Ketika interpreter berubah, isi atau makna secara otomatis akan berubah.

Semiotika mempelajari apa saja yang dianggap sebagai tanda dan menolak tanda yang bersifat absolut. Singkat kata, interpretasi sebuah tanda ialah tanda lain, sebuah tanda dapat diuji validitas atau kebenarannya hanya dengan tanda lain, begitu seterusnya tanpa mengadakan suatu akhir yang definitive.

Semiotika memberikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis tanda secara sistematis. Semua perilaku komunikasi antar manusia sebenarnya adalah tanda. Teks tersebut harus dibaca terlebih dahulu untuk memahami artinya. Semiotika film bekerja melalui struktur bahasa film, estetika dan fenomenologi gambar audiovisual (sebagai ekspresi film), dan digabungkan dengan hubungan

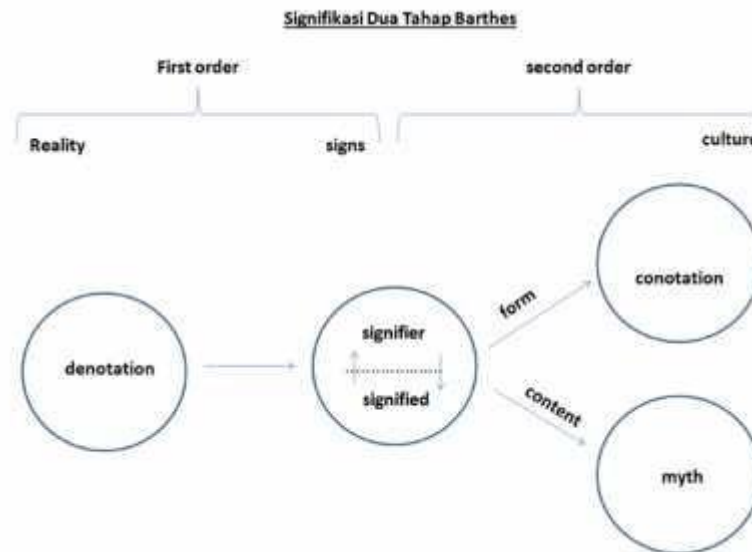
antar simbol yang terwujud dalam proses pertemuan skala besar (pertemuan skala besar). Fokus utama semiotika film adalah bagaimana membangkitkan dan menyampaikan makna dengan menganalisis elemen-elemen simbolik film (yaitu, titik-titik tekanan semiotika film). Elemen simbolik ini dapat dikonstruksi, diorganisir dan diberi kode melakukan proses-proses yang berarti tanda yang muncul di layar, dan di sinilah proses pemaknaan terjadi (Rizki, 2018).

b. Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model *linguistic semiologi* Saussure (Alex, 2004). Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut (Siti, 2018).

Barthes menjelaskan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model *glossematic sign* (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Pada dasarnya fokus perhatian Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (Alex, 2009).

Gambar Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Dalam skema yang dibangun Barthes ini, terdapat konsep-konsep kunci, yaitu, tahap pertama, *reality*, *signs*, *denotation*, *signifier*, dan *signified*. Sementara itu tahap kedua terdiri dari *culture*, *form*, *content*, *connotation* dan *myth*. *Sign* atau tanda dimengerti sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti; nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. *Signifier* atau penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang ditulis atau dibaca. *Signified* atau petanda adalah gambaran mental-pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. *Signifier* dan *signified* diibaratkan seperti dua sisi dari sekeping mata uang, tak terpisahkan, sekaligus merupakan dua konsep kunci dalam signifikasi tahap pertama. Barthes menyebut signifikasi ini sebagai denotasi yang berarti makna paling nyata dari tanda.

Sementara itu, konotasi adalah istilah yang dipakai untuk signifikasi tahap kedua. Konotasi menyiratkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta

nilai–nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Itu berarti setiap interpretasi individual seseorang atas realitas senantiasa berinteraksi dengan interpretasi individual orang lain yang tak terbilang jumlahnya dan karena itu terbuka bagi pendefinisian ulang.

Dalam signifikasi tahap kedua, ada *form*, kata bahasa Inggris yang berasal dari kata bahasa Latin–forma yang berarti bentuk, pola, jejak, rencana, cetakan, cap. Forma adalah terjemahan istilah Yunani idea atau *eidōs*. Ada pula *content* yang berarti tingkatan isi atau gagasan. Sedangkan, *culture* mengandung arti nilai, sikap dan keyakinan. Lalu, mitos (dalam kata bahasa Yunani: *Muthos*) dapat dikatakan merupakan lawan dari *logos* (akal budi, *rasio*).

Barthes sendiri mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawa pesan. Maka mitos bukanlah objek, bukan pula konsep atau gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal (Alex, 2004).

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 PENDEKATAN DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan

ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Juliansyah, 2014).

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungannya hanya memaparkan situasi atau peristiwa, namun lebih mendiskripsikan subyek penelitian secara mendalam.

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Gay kulit hitam dalam film *moonlight*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk membahas lingkup makna dengan membedakan makna denotatif dengan konotatif. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content (atau signified) (C): ERC*. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Indiwan, 2013).

1.6.2 TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena studi film *moonlight* tidak mempertimbangkan jumlah penonton atau penghitungan pengaruh dan rating film. Penelitian tentang film *Moonlight* berharap dapat mengungkap visualisasi informasi dalam film. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, sehingga analisis yang dilakukan dapat dijelaskan lebih detail. Bentuk analisis dalam penelitian ini adalah analisis semiotik, karena semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sistem semiotik yang digunakan dalam penelitian media, salah satunya adalah film. (Alga, 2017)

1.6.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotik Roland Barthes untuk membahas lingkup makna dengan membedakan makna denotatif

dengan konotatif. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content (atau signified) (C): ERC*. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Indiwan, 2013).

Karena semiotika model Roland Barthes tidak hanya mengartikan tanda dari dimensi bentuk dan substansinya saja. Barthes juga berusaha menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan, maka tanda yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda tergantung situasinya. Hal ini tentu bisa mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna dari suatu tanda.

1.6.4 UNITANALISIS

Unit analisis dari penelitian ini adalah teks dari film *Moonlight*. Tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dari penelitian dan analisis yang digambarkan melalui sequence yang terbentuk pada teks film yaitu pria gay berkulit hitam dalam film *moonlight*.
2. Mengumpulkan teks-teks dalam bentuk koleksi yang menangkap adegan-adegan tertentu dalam adegan-adegan tertentu yang dianggap berkaitan dengan representasi kaum homoseksual kulit hitam.
3. Menafsirkan makna film menggunakan Sequence terpilih selanjutnya dianalisis melalui dua tahapan signifikasi Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.
4. Kemudian melakukan analisis data temuan yang lebih mendalam, dan memberikan teori untuk melengkapi temuan tersebut agar tidak menyimpang dari konteks masalah.

5. Untuk menginterpretasikan data, bandingkan temuan peneliti dengan teori yang ada, kemudian bisa dilihat apakah temuan peneliti tersebut sesuai dengan teori yang ada. Menarik kesimpulan dalam bentuk perwakilan homoseksual kulit hitam yang termasuk dalam film *Moonlight*.

1.6.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan langkah dalam mengorganisasi dan menentukan data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Dalam usaha mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti memperoleh tiga cara pengumpulan data, yakni:

- a. Observasi (Pengamatan)

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara detail dan mendalam terhadap objek kajian yang diteliti berbentuk gambar, teks, dan narasi. Observasi ini dilakukan terhadap subjek penelitian, yakni film *moonlight* dengan menonton film tersebut berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman tentang visualisasi pesan mengenai diskriminasi gay berkulit hitam dalam film yang disesuaikan dengan semiotika Roland Barthes. Dari observasi, dapat diperoleh data yang

lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang memecahkannya. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang representasi gay yang terdapat dalam film *moonlight*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa film yang telah *diupload* di *youtube* dan telah diunduh secara *offline* oleh penulis. Data yang diperoleh pada tahap ini adalah *screenshot* dari film *moonlight* yang mengandung representasi gay dari ras kulit hitam. Sedangkan dokumentasi lainnya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Beberapa referensi studi kepustakaan yang telah digunakan adalah buku, jurnal, artikel internet, dokumen skripsi-skripsi terdahulu, serta sumber lain yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

1.6.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam proses analisis data, paling tidak ada tiga tahapan dalam melakukan analisis data.

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah proses memilah-milah data yang cukup banyak, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola penelitian, alur penelitian, serta menfokuskan pada data yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar peneliti mudah menemukan gambaran yang jelas mengenai data sekaligus mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data untuk selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data-data yang diperoleh dipilah berdasarkan klasifikasi kebutuhan penelitian, selanjutnya proses penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara menarasikan data yang diperoleh secara naratif, atau dalam bentuk uraian singkat.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan oleh para peneliti masih merupakan kesimpulan tentatif. Namun jika kesimpulan tersebut mempunyai bukti yang kuat, serta dalam proses peneliti kembali kelapangan untuk melakukan verifikasi data dan hasilnya tetap konsisten, maka penelitian tersebut dianggap kredibel.